

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Tingkat Penerimaan Responden Terhadap Upaya Pelestarian

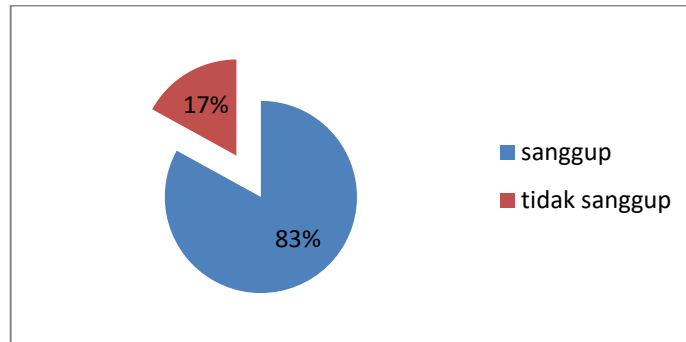
Lingkungan

Variabel yang digunakan responden dalam analisis ini yaitu peluang responden memilih sanggup atau tidak sanggup melakukan pembayaran upaya pelestarian lingkungan oleh masyarakat sebagai objek utama dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari di Desa Glagaharjo. Jika responden sanggup melakukan pembayaran maka akan di beri nilai 1 (satu) dan jika tidak sanggup maka akan di beri nilai 0 (nol).

Variabel penjelas dalam penelitian ini yaitu ada 4 variabel, dimana variabel-variabel penelitian tersebut diantaranya Jarak Rumah dengan Lokasi Pertambangan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga, Tingkat Pendidikan.

Dengan menggunakan regresi logistik akan diperoleh model tepat untuk peluang responden yang sanggup atau tidak sanggup membayar pembayaran upaya pelestarian lingkungan dampak pertambangan pasir dan variabel-variabel yang berpengaruh nyata dapat mempengaruhi peluang responden.

Pada gambar berikut menampilkan retribusi responden dengan pilihan sanggup atau tidak sanggup untuk melakukan pembayaran upaya pelestarian lingkungan di Desa Glagaharjo sesuai dalam gambar berikut:



Sumber: Data Primer Diolah (2017)

Gambar: 5.1.

Distribusi Pilihan Sanggup dan Tidak Sanggup Responden Berdasarkan Keinginan Untuk Membayar Upaya Pelestarian Lingkungan

Pendapat responde mengenai kesanggupan melakukan pembayaran upaya pelestarian lingkungan terdapat 77 responden yaitu 83% yang menyatakan sanggup, sedangkan 16 17% resaponden menyatakan tidak sanggup melakukan pembayaran upaya pelestarian lingkungan. Adapun alasan responden sanggup melakukan pembayaran yaitu upaya adanya pelestarian lingkungan untuk mempertahankan kualitas lingkungan yang baik untuk masa sekarang dan mendatang.

Mencegah terjadinya kerusakan lingkungan yang lebih buruk, mengurangi terjadinya bencana alam, dan kerusakan fasilitas umum seperti jalan. Adapula alasan responden yang tidak sanggup untuk melakukan pembayaran upaya pelestarian lingkungan diantaranya yaitu: pembayaran tersebut menjadi beban atau tanggungan pengeluaran rumah tangga sedangkan pengeluaran rumahtangga

sekarang pun masih sangat lebih besar dari pendapatan, upaya pelestarian lingkungan tidak termasuk dalam kebutuhan yang sangat penting dan mendesak, hal tersebut seharusnya direncanakan secara matang dan diketahui secara luas sehingga masih memerlukan informasi lanjutan, dan upaya pelestarian lingkungan seharusnya di canangkan oleh pemerintah.

B. Analisis Willingness To pay Masyarakat Terhadap Upaya Pelestarian

Lingkungan di Desa Glagaharjo

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan CVM yang digunakan untuk menganalisis WTP responden terhadap pembayaran upaya pelestarian lingkungan yang akan di terapkan di Desa Glagaharjo dan hasil pelaksanaan CVM seperti berikut:

1. Membangun Pasar Hipotetik

Pasar hipotetik yang digunakan saat dilakukannya penelitian yaitu situasi hipotetik yang menggambarkan bahwa dalam keadaan sekarang ini di desa Glagaharjo mengalami penurunan kualitas lingkungan, dimana polusi udara maupun suara bising akibat adanya pertambangan yang menyebabkan ketidak nyamanan dan menggau kesehatan yang dirasakan oleh masyarakat, maka dengan itu akan dilakukan suatu instrumen ekonomi yaitu berupa pembayaran lingkungan untuk menanggulangi peristiwa yang terjadi, dengan itu responden mendapatkan gambaran mengenai upaya perbaikan dari kualitas lingkungan di desa Glagaaharjo.

2. Mendapatkan Nilai WTP

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan nilai penawaran dilakukan survei dengan menggunakan metode *bidding game*, dengan melakukan pertanyaan terhadap responden dengan cara tawar menawar sampai kepada nilai tetap yang di inginkan responden untuk membayar. Pada penelitian iniawali dengan nilai WTP sebesar Rp.2800 nilai batas bawah ini didapat dari nilai rata-rata dari hasil survei.

3. Menghitung rataaan WTP

Dalam penelitian ini untuk mengetahui nilai naksimum WTP masyarakat yaitu dengan metode *bidding game* dimana masyarakat diberikan kisaran harga dan responden diminta untuk memilih nilai maksimum yang ingin dibayarkan seperti dalam tabel berikut:

Tabel. 5.1.
Rataan WTP

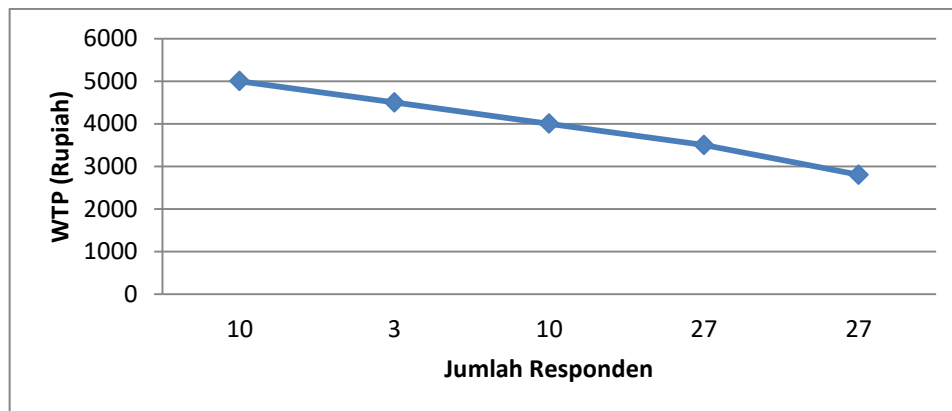
No	WTP	Jumlah	Frekuensi	Mean WTP
1	2800	27	0.35	980
2	3500	27	0.35	1225
3	4000	10	0.13	520
4	4500	3	0.04	180
5	5000	10	0.13	650
Total		77	1	3555

Data primer diolah (2017).

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa perhitungan rata-rata WTP berdasarkan distribusi WTP responden, dari perhitungan tabel di atas maka rata-rata WTP mempunyai nilai Rp.3555 atau di bulatkan menjadi 3600.

4. Kurva WTP

Kurva *Willingness To Pay* merupakan suatu kurva yang memiliki dua sumbu yang menghubungkan jumlah yang ingin di bayarkan responden dengan frekuensi kumulatif responden seperti pada gambar berikut:



Data primer diolah (2017).

Gambar: 5.2.

Kurva WTP

Gambar di atas menunjukkan bahwa responden yang memilih jumlah uang yang bersedia di bayarkan dimana responden yang bersedia membayar dengan jumlah Rp.2800 yaitu sebanyak 27 responden, Rp 3500 yaitu 27 responden, memilih Rp.4000 yaitu sebanyak 10 responden, memilih Rp.4500 yaitu 3 responden, memilih Rp.5000 yaitu sebanyak 10 responden.

5. Mengagregatkan Data (Total WTP)

Nilai total WTP hitung berdasarkan data distribusi nilai kelas WTP responden. Dari nilai kelas WTP dikalikan dengan jumlah responden dari nilai WTP yang di pilih. Maka hasil perkalian tersebut dijumlahkan sehingga mendapatkan hasil nilai total WTP responden. Yang dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel. 5.2

Agregat Data (Total) WTP

No	WTP	Jumlah Responden	Total WTP
1	2800	27	75600
2	3500	27	94500
3	4000	10	40000
4	4500	3	13500
5	5000	10	50000
Total		77	273600

Data primer di olah (2017).

Dari perhitungan tersebut mendapatkan nilai total WTP sebesar Rp.273600/program dimana nilai tersebut adalah menggambarkan kepedulian masyarakat sekitar pertambang terhadap kerusakan lingkungan yang diakibatkan dari adanya pertambangan pasir.

C. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Peluang Responden Membayar

Upaya Pelestarian Lingkungan di Desa Glagaharjo

Analisis ini bertujuan untuk menjawab penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Peluang responden untuk membayar terhadap pelestarian lingkungan dampak pertambangan di Desa Glagaharjo dengan beberapa variabel independen yaitu: jarak rumah dengan lokasi pertambangan, rata-rata pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, dengan variabel dependen WTP.

Terdiri atas dua kemungkinan dimana responden yang bersedia untuk melakukan pembayaran upaya pelestarian lingkungan di Desa Glagaharjo ($Y = 1$) atau responden yang tidak bersedia melakukan pembayaran upaya pelestarian lingkungan ($Y = 0$). Dalam penelitian ini analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut yaitu analisis regresi logistik. Supaya dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen yang berupa data dikotomik/biner dengan variabel bebas. Pengujian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau dengan taraf nyata (α) sebesar 5%. Dan hasil uji seperti tabel berikut:

Tabel. 5.3.

Omnibus Test of Model Coefficient

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	42.418	4	0.000
	Block	42.418	4	0.000
	Model	42.418	4	0.000

Data primer diolah (2017).

Hasil pengujian *omnibus test of model coefficient* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0.05 sehingga jika signifikan hitung memiliki nilai lebih kecil pada nilai α maka tolak H_0 . Hasil uji spss juga menunjukkan nilai chi-square sebesar 42.418 dengan sig. sebesar 0.000 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada taraf nyata 0.05 minimal ada satu variabel independen yang diteliti mempengaruhi nilai Y dan model dapat dianalisis lebih lanjut.

Hasil uji parsial menggunakan wald, dari uji ini dapat mengidentifikasi variabel bebas apa saja yang mempengaruhi variabel dependen secara parsial. Yaitu dengan ditunjukkan nilai p-value lebih kecil dibandingkan α (tingkat kesalahan yang masih bisa diterima).

1. Uji Model Summary

Uji nagelkerke R square menunjukkan proporsi varian yang dapat dijelaskan oleh model. Hasil pengolahan data menunjukkan sebesar 0,610 yang berarti bahwa dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 61.0% model dapat menjelaskan keragaman keinginan membayar masyarakat terhadap kerusakan lingkungan dampak pertambangan pasir. Hasil uji nagelkerke dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 5.4.

Hasil Regresi Logistik Berdasarkan Model *Summary*

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
42.977	0.366	0.610

Data primer diolah (2017).

2. Uji Hosmer dan Lemeshow

Dalam melakukan penilaian kelayakan model regresi dalam memprediksi menggunakan Uji *Chi-square Hosmer and Lemeshow*, pengujian ini untuk menguji hipotesis:

Ho : tidak terdapat perubahan antara klasifikasi yang diprediksikan dengan klasifikasi yang diamati.

Ha : terdapat perbedaan antara klasifikasi yang di prediksi dengan klasifikasi yang Diamati.

Hasil uji *hosmer and lemeshow* pada tabel berikut:

Tabel. 5.5.

Uji Hosmer dan Lemeshow

Chi-square	Df	Sig.
3.990	8	0.858

Data primer diolah (2017).

Hasil pengujian menunjukkan nilai Chi-square sebesar 3.990 dengan nilai signifikan 0.858 lebih besar dari pada α (0.05). Hasil dari pengolahan data menunjukkan bahwa nilai signifikan uji Hosmer and Lemeshow sebesar 0.858 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang yang di prediksi dan klasifikasi yang diamati maka model regresi ini dapat dilakukan untuk analisis selanjutnya.

6. Classification Tabel

Classification tabel merupakan satu uji untuk mengetahui apakah model dapat menjelaskan kondisi yang terjadi secara benar. Hasil uji seperti tabel berikut:

Tabel. 5.6.

Uji Classification Tabel

Observed		<i>Predicted</i>		
		<i>Willingness To Pay</i>		<i>Percentage Correct</i>
		Tidak Sanggup Membayar	Sanggup Membayar	
<i>Willingness To Pay</i>	Tidak Sanggup Membayar	10	6	62.5
	Sanggup Membayar	3	74	96.1
<i>Overall Percentage</i>		90.3		

Data primer diolah (2017).

Berdasarkan tabel 5.7 Hasil dari pengolahan data primer menunjukkan bahwa model dapat dilihat bahwa klasifikasi sebesar 90.3% kondisi yang terjadi, cukup baik untuk dibangunnya sebuah model dan variabel-variabel tersebut dapat dijelaskan oleh model.

Hasil pengujian dapat mengklasifikasikan responden yang tidak sanggup untuk membayar upaya pelestarian lingkungan di Desa Glagaharjo sebesar 62.5% artinya dari 16 responden yang menjawab tidak menyanggupi melakukan pembayaran upaya pelestarian lingkungan sebenarnya terdapat 6 responden yang diklasifikasikan kedalam responden yang bersedia dan 10 responden yang diklasifikasikan pada responden yang tidak sanggup melakukan pembayaran upaya pelestarian lingkungan di Desa Glagaharjo.

Sementara hasil pengujian data pada klasifikasi responden yang sanggup untuk malakukan pembayaran upaya pelestarian lingkungan di

Desa Glagaharjo sebesar 96.1% artinya dari 77 responden yang sanggup melakukan pembayaran upaya pelestarian lingkungan di Desa Glagaharjo, sebenarnya terdapat 3 responden yang dapat diklasifikasikan pada responden yang menjawab tidak sanggup untuk melakukan pembayaran upaya pelestarian lingkungan dan 74 responden dapat diklasifikasikan kedalam sanggup melakukan pembayaran upaya pelestarian lingkungan, di Desa Glagaharjo.

7. Uji Wald

Hasil uji secara parsial dengan uji Wald dilakukan agar mengidentifikasi variabel independen dapat dikatakan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan ketika nilai p -value lebih kecil dibandingkan tingkat kesehatan yang masih bisa di terima (α) hasilnya seperti tabel berikut

Tabel. 5.7
Uji Regresi Logistik dengan Metode Enter

Variabel	Koefisien (B)	Wald	p -value (sig)	Odds ratio (exp(B))	Simpulan
JRLP	1.086	5.273	.022	2.961	Signifikan
RPRT	1.934	4.988	.026	6.916	Signifikan
JTK	2.118	6.456	.011	8.317	Signifikan
TP	.796	4.817	.028	2.216	Signifikan
Consultant	-8.711	12.915	.000	.000	

Sumber: Data Primer Diolah (2017).

JRLP = Jarak Rumah dengan Lokasi Pertambangan

RPRT = Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga perbulan

JTK = Jumlah Tanggungan Keluarga

TP = Tingkat Pendidikan

Dalam analisis ini menghasilkan model:

$$\text{Logit (Y)} = - 8.711 + 1.086 \text{ JRLP} + 1.934 \text{ RPRT} + 2.118 \text{ JTK} + 0.796\text{TP}$$

Dalam model tersebut ada 4 (empat) variabel mempengaruhi signifikan pada tingkat kesalahan sebesar 0.05, variabel tersebut yaitu JRLP (jarak rumah dengan Lokasi Pertambangan), RPRT (rata-rata pendapatan satu rumah tangga), JTK (jumlah tanggungan keluarga), TP (tingkat pendidikan) adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Variabel Jarak Rumah dengan Lokasi Pertambangan memiliki nilai sig. 0.022, yang artinya bahwa variabel tersebut berpengaruh terhadap peluang responden bersedia melakukan pembayaran upaya pelestarian lingkungan, nilai koefisien berada pada positif berarti responden yang memiliki jarak rumah lebih dekat dengan lokasi pertambangan bersedia melakukan pembayaran lingkungan lebih tinggi, hal ini disebabkan karena dampak perubahan yang dirasakan lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki jarak rumah yang lebih jauh dari lokasi pertambangan.

Nilai *Exp (β)* pada variabel ini yaitu 2.916, artinya responden yang memiliki jarak rumah lebih dekat dengan lokasi pertambangan mempunyai peluang untuk melakukan pembayaran upaya pelestarian lingkungan 2.916 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang jarak rumahnya lebih jauh dari lokasi pertambangan.

- b. Variabel Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga memiliki nilai sig. 0.026 artinya variabel tersebut berpengaruh nyata terhadap peluang responden bersedia melakukan pembayaran upaya pelestarian lingkungan, nilai koefisien berada pada positif berarti responden yang memiliki rata-rata pendapatan lebih tinggi bersedia melakukan pembayaran lingkungan yang lebih tinggi, hal ini disebabkan karena tingkat pendapatan yang tinggi dapat melebihi pencukupan kebutuhan sehari-hari maka dapat menyisihkan lebih banyak untuk melakukan pembayaran lingkungan.

Nilai *Exp* (β) pada variabel ini yaitu 6.778, artinya responden yang memiliki tingkat rata-rata pendapatan yang tinggi mempunyai peluang untuk melakukan pembayaran lingkungan 6.778 lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki rata-rata pendapatan lebih rendah.

- c. Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga memiliki nilai sig. 0.011 artinya variabel tersebut berpengaruh terhadap peluang responden yang bersedia melakukan pembayaran jasa upaya pelestarian lingkungan, koefisien berada pada positif berarti responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga lebih banyak bersedia melakukan pembayaran lingkungan lebih tinggi, hal tersebut disebabkan karena banyaknya jumlah tanggungan maka semakintinggi tingkat kesadaran akan kualitas lingkungan yang baik.

Nilai $Exp(\beta)$ pada variabel ini, 8.317 yang artinya responden yang memiliki jumlah tanggungan lebih besar mempunyai peluang untuk melakukan pembayaran lingkungan 8.317 kali lebih besar dari responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang lebih rendah.

- d. Variabel Tingkat Pendidikan memiliki nilai sig. 0.028 dapat diartikan variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap peluang responden yang bersedia melakukan pembayaran upaya pelestarian lingkungan, koefisien pada positif berarti bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi bersedia melakukan pembayaran lingkungan yang lebih tinggi, hal tersebut disebabkan karena tingkat pendidikan dapat menentukan wawasan yang tinggi akan kelestarian lingkungan.

Nilai $Exp(\beta)$ variabel ini adalah, 2.216, artinya responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mempunyai peluang untuk melakukan pembayaran lingkungan 2.216 kali lebih besar dari responden yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

D. Pembahasan

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian pada variabel Jarak Rumah dengan Lokasi Pertambangan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Willingness to pay* (WTP), yang dapat diartikan bahwa responden yang memiliki jarak rumah lebih dekat dengan lokasi pertambangan bersedia melakukan pembayaran lingkungan lebih tinggi, hal ini disebabkan karena dampak perubahan yang

dirasakan lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki jarak rumah yang lebih jauh dari lokasi pertambangan. Sesuai dengan penelitian sebelumnya.

Hal yang sama terdapat dalam penelitian Ciptomulyono dan Mubarak (2012) yang menjelaskan jarak lokasi pemukiman masyarakat dari kawasan penambangan marmer memiliki pengaruh terhadap nilai WTP.

2. Hasil pengujian dari variabel Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap *willingnes to pay*, hal ini disebabkan karena tingkat pendapatan yang tinggi dapat melebihi pencukupan kebutuhan sehari-hari maka dapat menyisihkan lebih banyak untuk melakukan pembayaran lingkungan.

Hasil penelitian Tuaputy dkk (2014) pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai WTP responden, setiap peningkatan pendapatan penambang maka kesediaan membayar cenderung lebih memiliki peningkatan.

Hal yang sama terdapat dalam penelitian Ladiyance dan Yuliana (2014) memiliki hubungan positif antara pendapatan dengan kesediaan membayar, artinya responden yang memiliki pendapatan lebih besar memiliki cenderung kesediaan membayar lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan lebih kecil.

3. Hasil pengujian pada variabel Jumlah Tanggungan Keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap *willingness to pay*, hal tersebut disebabkan karena banyaknya jumlah tanggungan maka semakintinggi tingkat kesadaran akan kualitas lingkungan yang baik.

Penelitian sebelumnya oleh Suherman (2015), menyebutkan bahwa semakin banyaknya jumlah tanggungan responden maka peluang kesediaan membayar semakin cenderung dibandingkan dengan responden yang memiliki jumlah tanggungan lebih sedikit. nilai negatif yang mengindikasikan bahwa semakin tingginya jumlah tanggungan keluarga cenderung tidak bersedia membayar karena jumlah tanggungan yang besar berpengaruh pada pengeluaran keluarga yang besar.

4. Hasil pengujian pada variabel Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap *willingness to pay*, hal tersebut disebabkan karena tingkat pendidikan dapat menentukan wawasan yang tinggi akan kelestarian lingkungan.

Hal yang sama terdapat dalam penelitian Ladiyance dan Yuliana (2014) variabel pendidikan memiliki pengaruh terhadap kesediaan masyarakat Bidaracina untuk membayar WTP, dapat diartikan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir lebih tinggi atau sama dengan SMA/ sederajat memiliki kecenderungan untuk bersedia melakukan pembayaran dibanding dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah SMP.

Hal ini berbeda dengan penelitian Suherman (2015), yang menyatakan bahwa tidak ada relevansi antara pendidikan dengan keinginan membayar, semakin tinggi tingkat pendidikan tidak menjamin keinginan membayar menjadi tinggi.

E. Identifikasi Upaya Pelestarian Lingkungan di Desa Glagaharjo Dampak Pertambangan Pasir.

1. Identifikasi Responden Terhadap Upaya Konservasi Lingkungan

Masyarakat desa Glagaharjo pada umumnya mengetahui dan merasakan adanya pertambangan pasir di wilayah Desa Glagaharjo yang terutama bertempat di Sungai Gendol, dari 93 responden terdapat 88 responden yang menyetujui dengan adanya upaya pelestarian lingkungan di Desa Glagaharjo dengan alasan, responden merasakan perubahan penurunan kualitas lingkungan dengan beberapa tahun silam selama mereka tinggal.

Terdapat 5 responden menjawab tidak setuju dengan adanya upaya pelestarian lingkungan karena menurutnya keadaan Desa Glagaharjo sekarang ini masih tergolong baik jika dibandingkan dengan kondisi lingkungan di perkotaan yang sudah sangat terasa penurunan kualitas lingkungannya. Seperti terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 5.8.

Identifikasi responden terhadap upaya konservasi lingkungan

Indikator	YA		TIDAK		Total (%)
	Frekuensi	Proporsi	Frekuensi	Proporsi	
Upaya konservasi lingkungan	88	95%	5	5%	100%
Pembatasan penambangan	40	43%	53	57%	100%
Pemulihan sungai	35	38%	58	62%	100%
Penanaman pohon	50	54%	43	46%	100%
Perbaikan jalan	82	88%	11	12%	100%

Data primer diolah (2017).

Dari 88 responden yang menjawab setuju dengan upaya pelestarian lingkungan ada beberapa bentuk pelestarian lingkungan yang menurut responden baiknya dilakukan diantaranya yaitu:

- a. pembatasan penambangan 40 dari 88 responden setuju dengan dilakukannya pembatasan penambangan dengan berbagai alasan diantaranya jika penambangan diberikan pembatasan setiap hari ataupun minggunya maka mengurangi dampak yang terjadi dari pertambangan seperti kurangnya polusi udara, bising akibat kendaraan pengangkut pasir, dan 48 responden lainnya tidak setuju dengan adanya pembatasan penambangan, karena jika itu diberlakukan maka akan terjadi penurunan pendapatan bagi masyarakat yang bekerja di pertambangan pasir.
- b. Dilakukannya pemulihan sungai upaya pelestarian yang satu ini 35 dari 88 responden menyatakan setuju jika dilakukannya pemuhan sungai

Gendol, hal tersebut agar Sungai Gendol tetap terjaga baik, tetapi 53 responden yang menyatakan tidak setuju karena pertambangan yang dilakukan di Sungai Gendol dilakukan sesuai dengan prosedur penambangan dan dilakukan secara manual jadi tidak menyebabkan kerusakan sungai.

- c. Upaya pelestarian lingkungan dengan dilakukannya penanaman pohon kembali, meskipun Desa Glagaharjo merupakan Desa yang masih tergolong hijau tapi 50 dari 88 responden menyatakan setuju dengan dilakukan penanaman pohon untuk upaya pelestarian lingkungan dengan berbagai alasan diantaranya yaitu jika pohon lebih banyak lagi maka kesejukan dan penyerapan polusi udara akan semakin baik, dan 38 lainnya tidak setuju dengan penanaman pohon karena di Desa Glagaharjo masih baik dan sudah sering dilakukan reboisasi dari dinas dan masyarakat setempat.
- d. Upaya dilakukannya perbaikan jalan utama Desa umumnya yaitu perbaikan sarana umum tapi masyarakat Desa Glagaharjo setuju dengan dilakukannya perbaikan jalan untuk upaya pelestarian lingkungan hal itu di dukung dengan 82 dari 88 responden setuju dengan dilakukannya perbaikan jalan, karena keadaan jalan utama di Desa Glagaharo yang keadaannya rusak parah sehingga ketika dilalui kendaraan mengakibatkan adanya kebulan debu tebal yang bertebaran ke udara, dan 6 responden lainnya tidak setuju karena perbaikan jalan adalah

tanggungjawab dari pemerintah dan tidak termasuk pada upaya pelestarian lingkungan.

2. Penilaian Masyarakat Terhadap Pertambangan

Hasil penelitian dari 93 kepala keluarga sebagai responden dalam penelitian ini yang dilakukan di Desa Glagaharjo dapat diketahui manfaat dan dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya penambangan pasir, adapun dari 93 responden ada 55 responden yang mengetahui dan merasakan manfaat ataupun fungsi dari adanya pertambangan pasir dan 38 diantaranya tidak merasakan dan mengetahui adanya manfaat adanya penambangan pasir. Adapun manfaat yang dirasakan oleh responden dari adanya penambangan pasir sebagai tabel berikut:

Tabel 5.9.

Identifikasi responden terhadap Manfaat adanya
pertambangan pasir

Indikator	YA		TIDAK		Total (%)
	Frekuensi	Proporsi	Frekuensi	Proporsi	
Manfaat tambang bagi masyarakat	55	59%	38	41%	100%
Membuka lapangan pekerjaan	54	58%	39	42%	100%
Meningkatkan pendapatan	43	46%	50	54%	100%
Perbaikan fasilitas umum	14	15%	79	85%	100%

Data primer diolah (2017).

Adanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Glagaharjo dan sekitarnya 54 dari 55 responden menjawab ya terhadap pertanyaan adanya lapangan pekerjaan dengan berbagai alasan responden diantaranya yaitu dengan adanya pertambangan pasir masyarakat bisa memiliki pekerjaan dan mencari pendapatan dengan lokasi yang dekat dan berbagai kegiatan pekerjaan dari pertambangan, seperti sopir truk pengangkut pasir, penggali atau penambang pasir, sampai pengepul pasir.

Responden lainnya dengan jumlah 1 responden menjawab tidak dengan pertanyaan adanya lapangan pekerjaan karena baginya penambangan pasir menjadi lapangan pekerjaan hanya untuk masyarakat memanfaatkannya.

Pertambangan pasir dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Glagaharjo, 43 dari 55 responden yang mengetahui manfaat dan fungsi pertambangan pasir menjawab iya dengan adanya pertambangan pasir dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan berbagai alasan, diantaranya masyarakat tidak perlu jauh untuk mencari mata pencaharian untuk mendapatkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan penambangan pasir dapat menjadi mata pencaharian tambahan atau sampingan dari pekerjaan utama masyarakat sebagai petani.

Hasil dari 12 responden lainnya menjawab tidak meningkatkan pendapatan masyarakat dari adanya pertambangan pasir dengan alasan

karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat jika masyarakat tersebut bekerja sebagai penambang pasir saja.

Adanya perbaikan fasilitas umum seperti akses jalan, rumah ibadah, dan lainnya, 14 dari 55 responden menjawab ya terhadap pertanyaan pertanyaan perbaikan sarana umum dengan beberapa alasan seperti untuk terpenuhinya kebutuhan masyarakat secara umum untuk pembangunan, 41 responden lainnya menjawab tidak merasakan manfaat perbaikan sarana umum di Desa Glagaharjo dengan berbagai alasan masyarakat yang menyatakan tidak secara langsung dari adanya penambangan pasir terhadap perbaikan sarana umum.

Pertambangan pasir di Desa Glagaharjo menimbulkan dampak negatif atau kerugian yang dirasakan oleh masyarakat desa glagaharjo, dari 93 responden 72 responden menjawab ya atau setuju jika karena adanya pertambangan pasir mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan dan 21 responden menjawab tidak setuju dengan adanya dampak negatif atau kerugian adanya pertambangan pasir.

Berbagai alasan responden terhadap dampak negatif pertambangan pasir diantaranya dampak dari pertambangan pasir yang terjadi masih tergolong wajar. Berdasarkan hasil survei terdapat beberapa dampak negatif dari adanya pertambangan pasir yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Glagaharjo seperti pada tabel berikut:

Tabel 5.10.

Identifikasi responde terhadap dampak negatif adanya
pertambangan pasir

Indikator	YA		TIDAK		Total (%)
	Frekuensi	Proporsi	Frekuensi	Proporsi	
Dampak negatif penambangan	72	77%	21	23%	100%
Polusi udara dan kebisingan	66	71%	27	29%	100%
Terjadi bencana longsor	28	30%	65	70%	100%
Kerusakan jalan	65	70%	28	30%	100%
Kerusakan sungai gendol	35	38%	58	62%	100%

Data primer diolah (2017).

Polusi udara dan kebisingan akibat dari kendaraan pengangkut pasir, 66 dari 72 responden menjawab ya atau merasakan terjadinya polusi udara dan kebisingan dari adanya pertambangan pasir dan 6 responden lainnya menjawab tidak terhadap pertanyaan pertambangan pasir mengakibatkan polusi udara dan kebisingan akibat dari kendaraan pengangkut pasir dengan berbagai alasan yaitu polusi udara dan kebisingan tidak dirasa merugikan karena hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa dan ada pula yang beranggapan wajar sebagai bertoleransi dengan sesama masyarakat yang bekerja dipertambangan pasir.

Pertambangan pasir mengakibatkan terjadinya bencana alam longsor, 28 dari 72 responden menjawab ya atau merasakan terjadinya bencana longsor yang diakibatkan dari adanya pertambangan. Dan 44 responde lainnya menjawab tidak merasakan adanya bencana alam seperti longsor yang terjadi akibat adanya pertambangan pasir, sebagian besar

responden menyatakan bahwa terjadi bencana longsor tanah tidak merugikan secara besar karena biasanya longsor tanah akibat dari tekstur tanah yang mengandung pasir di dalamnya sehingga rentan terjadi longsor tapi hal tersebut tidak disebabkan dari adanya penambangan pasir.

Terjadinya kerusakan jalan akibat dari pertambangan pasir, 65 dari 72 responden yang menyatakan merasakan dampak negatif dari adanya pertambangan pasir menjawab ya atau merasakan terjadinya kerusakan jalan akibat pertambangan pasir sebagian besar responden menyatakan bahwa karena kendaraan pengangkut pasir yang memiliki beban yang berat sehingga mengakibatkan jalan rusak dan semakin rusak. Adapun 7 responden lainnya tidak merasakan kerusakan jalan akibat pertambangan, karena jalan rusak sejak terjadinya erupsi merapi jadi terjadinya kerusakan jalan tidak hanya karena pertambangan pasir saja.

Terjadinya kerusakan sungai gendol, 35 dari 72 responden yang setuju menyatakan merasakan dampak negatif dari adanya pertambangan pasir menjawab ya atau merasakan terjadinya kerusakan Sungai Gendol, karena meskipun sekarang penambangan dilakukan secara manual tetapi kendaraan pengangkut pasir turun ke sungai dan kerusakan yang terjadi belum begitu terlihat tapi kerusakan pada sungai pasti ada saja.

Hasil dari 37 responden lainnya menjawab tidak setuju dengan terjadinya kerusakan di Sungai Gendol dengan alasan, sungai gendol yang sekarang ini terbentuk karena akibat erupsi dari gunung merapi dan

adanya penambangan pasir adalah anugrah yang harus dimanfaatkan dengan dilakukan berdasarkan prosedur penambangan.